

POLA KOMUNIKASI USTADZ DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa)

Muhammad Fadhillah¹

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia
Email: muhammad.fadhillah@unmuha.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi seorang Ustadz dalam membina akhlak santri serta faktor yang menghambat pembinaan akhlak santri di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang selanjutnya data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi yang selanjutnya dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pembinaan akhlak santri di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola roda dan pola rantai. Pola roda memiliki konsep pimpinan yang jelas, sehingga semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan. Pembinaan akhlak santri di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa terpusat melalui biro pengasuhan. Lembaga ini yang mengatur dan memiliki sistem dalam pembinaan santri, sehingga Ustadz dan Pembina (Pembimbing Santri) mengikuti arahan dari biro pengasuhan. Pola rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi atas dan komunikasi bawah yang aliran informasinya terjadi dari atas ke bawah dan sebaliknya. Langkah pertama santri melaporkan permasalahannya kepada Pengurus Organisasi Santri Madrasah Dayah (OSISMADA) yang selanjutnya dari organisasi tersebut meneruskan kepada pembina dan akhirnya bermuara kepada biro pengasuhan serta sebaliknya aturan terkait pengasuhan tahapannya melalui pembina yang diteruskan kepada organisasi santri dan disosialisasikan secara menyeluruh kepada santri-santri melalui kegiatan pembinaan.

Kata Kunci: Komunikasi; Pembinaan; Akhlak; Santri

Abstract: This research aims to determine the communication patterns of a Ustadz in developing the morals of santri as well as the factors that hinder the moral development of santri at Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, Aceh Besar Regency, Aceh Province. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, where data is then collected through interviews and documentation studies which are then analyzed through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the communication pattern in developing the morals of students at Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa uses two communication patterns, namely the wheel pattern and the chain pattern. The wheel pattern has a clear leadership concept, so that all ongoing information must first be conveyed to the leadership. The moral development of students at Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa is centralized through a parenting bureau. This institution regulates and has a system for coaching students, so that Ustadz and Supervisors (Student Supervisors) follow the directions of the education bureau. The chain pattern has five levels, namely upper communication and lower communication, where the flow of information occurs from top to bottom and vice versa. The first step is for the students to report their problems

to the Management of the Madrasah Dayah Santri Organization (OSISMADA), which is then passed on from the organization to the supervisor and finally leads to the care bureau and vice versa, the rules regarding the care of the stages through the supervisor are passed on to the student organization and thoroughly socialized to the students through coaching activities.

Keywords: Communication; Coaching; Morals; Students.

A. PENDAHULUAN

Dayah atau pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Manfred menyatakan (Wahyuddin, 2016) bahwa kata pesantren berasal dari kata dasar 'santri' yang diimbuhi dengan awalan 'pe-' dan akhiran 'an-' yang menunjukkan kepada tempat, dengan demikian pesantren/ dayah dapat diartikan sebagai tempat para santri tinggal/mondok dan belajar. Kata 'santri' merupakan gabungan dua suku kata 'sant' dan "tri" yang terkadang juga dimaknai dengan pengertian 'sant' (manusia baik) dan 'tri' (suka menolong), sehingga dapat diartikan kata pesantren sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik. Sementara itu, Geertz (Wahyuddin, 2016) menyatakan bahwa kata pesantren diturunkan dari bahasa India yaitu 'Shastri' yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis atau tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Hal ini juga senada sebagaimana yang disampaikan Effendi (Said, 2011) bahwa pesantren dapat dipahami sebagai kampung peradaban.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi empat bentuk. Pengklasifikasian ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Pondok Pesantren, keempat bentuk tersebut ialah (1) Pesantren tipe A adalah pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, (2) Pesantren tipe B adalah pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (Madrasah), (3) Pesantren tipe C adalah pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya di luar, (4) Pesantren tipe D adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Dalam rangka agar sistem di pondok pesantren berjalan sebagaimana yang tertuang dalam aturan Kementrian Agama, pada umumnya pondok pesantren memerlukan tenaga didik (ustadz) yang akan senantiasa membimbing dan mengajar serta memberikan contoh teladan kepada seluruh santri. Perkataan ustadz diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna sebagai orang yang mengajar. Di pondok/dayah seorang ustadz juga dikenal sebagai santri senior atau orang yang sudah lama mengabdikan

menetap di pondok pesantren dan juga diberikan amanah bukan hanya berupa mengajar tapi juga diminta untuk mendidik sekaligus membina para santri. Salman (Al-Khairat, 2013) dalam bukunya *Mausuah Al-Akhta' al-Lughawiyah as-Syai'ah* kata Ustadz berasal dari bahasa Persia klasik yang dalam bahasa Persia (Iran) ditulis *istad* yang berarti mempunyai arti pengajar, tuan atau orang tua. Hal ini selaras juga sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Mukhtar Abdul Hamid (Lutfi, 2014) dalam bukunya *Mu'jam al-lughat al-arabiyah al-Mu'ashirah*, mendefinisikan bahwa Ustadz adalah (1) *Mualim* atau guru (2) Gelar akademik universitas (3) Gelar kehormatan (4) orang yang mahir dalam sesuatu (5) musiqar atau musisi.

Berdasarkan pada pengklasifikasian pesantren yang telah diuraikan di atas, pondok pesantren yang cukup diminati oleh masyarakat adalah pesantren yang memiliki standar (Tipe D) yaitu terdapat sistem sekolah formal dan sistem kepondokan. Pondok Pesantren Modern Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa yang berada di provinsi Aceh kabupaten Aceh Besar memiliki jumlah santri yang berasal bukan hanya dari beberapa daerah-daerah (kabupaten) namun juga berasal dari seluruh kabupaten kota yang ada di provinsi Aceh serta dari provinsi luar Aceh.

Pondok pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa mempunyai tenaga pengajar baik yang menetap di dayah atau diluar dayah sejumlah 143 orang dengan jumlah santri yang berjumlah 840 orang (tahun ajaran 2023). Sistem pengasuhan/pembinaan yang dijalankan di Pondok Pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa berpusatkan pada biro pengasuhan yang dibantu oleh Ustadz dan *Musrif* (Pembina Pondok). Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dalam pembinaan akhlak cukup beragam mulai dari membaca al-Quran sesudah shalat lima (5) waktu, baca kitab (belajar malam), pembacaan *Ma'tsurat* (berdo'a Bersama) setiap hari setelah shalat ashar dan disempurnakan dengan ibadah-ibadah sunnah seperti *qiyamul-Lail dan dhuha*.

Berlangsungnya program pembinaan (bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan di atas) di Ponpes Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa secara sukses tidak terlepas dari peran atau partisipasi Ustadz dan *Musrif* yang senantiasa menetap bersama santri di dayah. Pola komunikasi yang terjalin baik dengan antara ustadz dan santri mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan akhlak kepada para santri baik yang berasal dari Aceh maupun yang berasal dari luar Aceh. Akibatnya, atas dasar inilah penulis berkeinginan

untuk meneliti tentang pola komunikasi Ustadz di Pondok pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam pembinaan akhlak Santri.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analisis, yaitu menggali dan menginformasikan pola komunikasi Ustadz di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam pembinaan akhlak santri. Sumber yang peneliti jadikan sebagai pusat informasi peneliti adalah pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, kepala dan koordinator pengasuhan santri, pembina, wali kamar dan pengurus Organisasi Santri Madrasah Dayah (OSISMADA) yang terlibat aktif dalam pembinaan akhlak santri di Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa. Selanjutnya, sumber data lainnya yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah melalui data primer yaitu dengan melakukan observasi lapangan melalui wawancara kepada informan. Penelitian ini juga memperoleh data sekunder dari kajian-kajian literatur dari penelitian-penelitian terdahulu. Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data dokumen yang meliputi: sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, serta struktur pengurus Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kilas Umum Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa

Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa didirikan oleh Yayasan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada tahun 1997. Madrasah Aliyah Dayah ini terletak di pinggiran kota Banda Aceh atau yang beralamat di Jln. Gampong Gue Gajah, Kecamatan Darul Imarah, Kab. Aceh Besar. Sejak didirikan pada tanggal 01 Juli 1997 sampai tahun 2022 sekolah ini telah menamatkan alumni sebanyak 23 angkatan yang tersebar ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri terkemuka nasional (UI, UGM, ITB, IPB, ITS) dan Internasional (di Mesir, Madinah, Sudan, Tunisia, Maroko, Qatar, Yaman, Taiwan, Kanada, Albania, Turki dan Malaysia).

Adapun Visi dan Misi Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa ialah:

VISI

Menjadi lembaga pendidikan yang melahirkan pemimpin berjiwa Qur'ani, cendekiawan yang berakhlak mulia serta menyebarkan syiar

slam dalam kehidupan bermasyarakat.

MISI

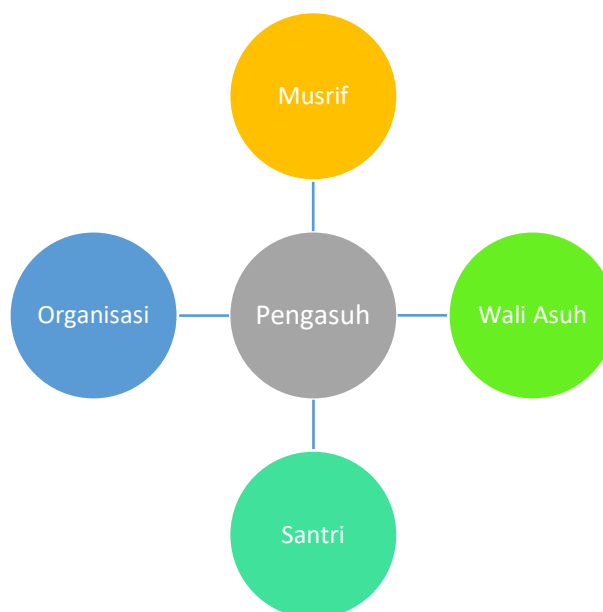
1. Mempersiapkan generasi Qur'ani yang berjiwa pemimpin dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist.
2. Mencetak para penghafal Al-Qur'an yang berintelektual tinggi dan mampu bersaing dengan perkembangan zaman.
3. Melahirkan para ilmuwan yang berakhlakul karimah.
4. Mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam aspek kehidupan individual serta bermasyarakat.
5. Mengembangkan dan mengasah kemampuan santri dalam memahami juga menguasai kitab-kitab kuning yang menjadi sebuah media dalam melakukan syiar Islam di kehidupan bermasyarakat.
6. Mengasah kemampuan dalam berdakwah (menjadi seorang da'i) serta menyebarkan syiar Islam di kehidupan bermasyarakat.
7. Mencetak generasi yang menguasai berbagai bahasa asing serta tanggap teknologi sehingga mampu bersaing hingga ke kancah Internasional.

2. Pola Komunikasi Ustadz dalam Membina Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa

Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh yang bertujuan menghasilkan lulusan sumber daya manusia yang memiliki keimanan, cendikiawan, berkarakter mulia serta menyebarkan syiar Islam dalam kehidupan bermasyarakat baik pada taraf nasional maupun internasional. Dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, pendidikan akhlak secara teori maupun praktek merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di Lembaga ini. Menurut Muzirwan (Kepala Pengasuhan Asrama Putra di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa) bahwa pembinaan akhlak terhadap santri-santri terus berlangsung selama 24 jam, dimulai dari aktifitas bangun tidur, beribadah, bersekolah, berpakaian, berbicara, dan sampai tidur kembali berlandaskan kepada cerminan perilaku yang dicontohkan oleh *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hal ini berdasarkan kepada hasil pengamatan di lapangan dan analisis penulis secara

mendalam pada saat atau ketika Ustadz (pembina santri) menjalankan kegiatan-kegiatan pembinaan kepada santri selama berada di lingkungan Dayah. Pola komunikasi yang digunakan oleh ustadz (pembina santri) dalam membina pengembangan akhlak santri menggunakan pola seperti di bawah ini.

a) Pola Roda (Joseph A. Devito 1989)



Gambar 1. Pola Pembinaan dan Pengembangan Akhlak Santri Pola Roda

Sistem komunikasi pola roda memiliki struktur kepemimpinan yang jelas, di mana semua informasi yang direncanakan terlebih dahulu harus disampaikan kepada pimpinan di Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa. Koordinasi pembinaan akhlak santri seluruhnya terpusat pada jalur atau biro pengasuhan (kesantrian). Dalam hal ini wakil kesantrian dibantu oleh kepala asrama yang mengatur atau mengarahkan ustadz (pembina santri) terkait tata cara/sistem komunikasi yang dijalankan terhadap seluruh santri. Dengan demikian pola komunikasi yang terbangun di lembaga ini terdiri dari empat elemen penting. Empat elemen ini menjadi bagian terpenting dalam pembinaan akhlak santri. Adapun keempat elemen tersebut adalah: Kesantrian (Wakil Direktur Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa), Ustadz (Pembina Asrama), Mudabbir (Mentor Kamar), Organisasi Santri (OSIMADA).

Sistem komunikasi terjalin antara keempat elemen ini seluruhnya berkesinambungan dan terkoordinasi dengan baik pada biro pengasuhan santri (Kesantrian). Untuk menerapkan pola komunikasi dengan baik dengan para santri, pihak

kesantrian memberikan tanggung jawab kepada pembina (wali asuh asrama) bekerjasama dengan OSISMADA untuk saling mengayomi, merangkul dan membina akhlak para santri. Menurut Razi al-Khwarizmi (Ustaz) bahwa apabila dijumpai santri bermasalah, penanganannya tidak langsung ke pengasuhan santri namun dibina terlebih dahulu melalui wali asuh, jadi wali asuh sangat berperan dalam pengontrolan semua aktivitas yang terkait dengan kesantrian tentunya dengan dibantu oleh OSISMADA. Manakala pengasuhan (kesantrian) senantiasa memantau wali asuhnya dan menanyakan bagaimana perkembangan santri tersebut, apakah sudah ada perbaikan dari sebelumnya perihal disiplin dan akhlaknya.

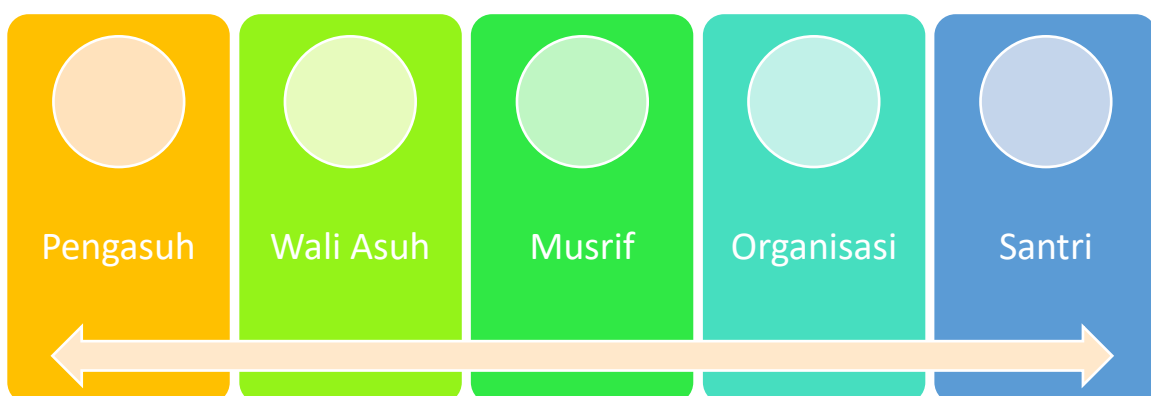
Melihat aktifitas kegiatan di atas, dominan pola yang muncul adalah pola roda. Pola roda memiliki sentral yang menjembatani bagian lain agar seluruh sistem berjalan dengan lancar, maka pola roda yang ada di Pondok Modern Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa juga memiliki satu titik sentral yang menjembatani seluruh program pesantren yang ada, yakni pengasuh. Artinya, meskipun pengasuh memberikan wewenang kepada wali asuh, organisasi, musrif ataupun santri namun pengasuhan tetap menjadi pusat intruksi bagi mereka.

b) Pola Rantai (Joseph A. Devito tahun 1989)

Selain pola roda yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, beberapa kegiatan pembinaan santri juga menggunakan pola rantai, di mana ada lima unsur penting di dalamnya yang pertama adalah pengasuh yang bertanggung jawab terhadap berjalannya tata tertib (aturan) dan kegiatan pesantren secara menyeluruh dengan melakukan pengawasan, pengarahan, dan pembinaan terhadap program dengan cara berdiskusi dengan wali asuh yang seperti halnya program '*qiraatul quran ba'da al-shalah*' (membaca al-Quran setelah shalat). Ustadz (pembina santri) yang bertugas pada hari tersebut bekerjasama dengan divisi 'ubudiyah (OSIMADA) mengawasi serta memastikan seluruh santri untuk membaca al-Quran. Program membaca Al-Quran, memperbaiki bacaan tajwidnya, mendalami ilmu tajwidnya dibimbing langsung oleh pengajar atau guru tahsian yang berkompeten dibidangnya selama pembelajaran berlangsung di kelas sejumlah tiga kali pertemuan dalam seminggu. Adapun mengenai perkembangan perubahan akhlak santri selama berada di pondok, wali asuh senantiasa berkomunikasi dengan musrif tentang perkembangan anak binaannya (santri) sekaligus menyampaikan perkembangan laporan

baik perkembangan santri ke arah yang positif ataupun santri yang masih perlu kepada pembinaan lanjutan terus menerus. Sebagai contoh laporan program shalat berjamaah di masjid ataupun perkembangan dan pelanggaran yang terjadi di ruang lingkup asrama. Selanjutnya musrif yang diberikan amanah membangun pendekatan dengan berkomunikasi kepada santri perihal tata tertib yang harus dijalankan selama berada dilingkungan asrama seperti kedisiplinan, melatakan barang pada tempatnya berperilaku dan berkomunikasi dengan baik kepada santri-santri yang lainnya. Manakala Organisasi OSISMADA sebagai mitra pengasuhan santri memiliki peran dalam menjalankan atau menerapkan berjalannya aturan-aturan dengan baik dengan mengarahkan santri agar berkonsultasi dengan musrif terhadap permasalahan yang hadir selama menjadi santri di pondok atau asrama. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan mereka yang tidak bisa diselesaikan organisasi, dengan demikian musrif bisa melaporkan pengasuhan santri untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Komunikasi pola rantai di mana seorang anggota hanya dapat berkomunikasi kepada seorang anggota lain, kemudian anggota lain tersebut akan meneruskan informasi ke anggota berikutnya. Pondok Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa menerapkan pola komunikasi ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan santri ketika santri memiliki permasalahan pribadi atau permasalahan sesama temannya yang lain. Untuk menyelesaikan kasus tersebut, santri dapat secara langsung mengkomunikasikan permasalahannya kepada wali asuh sebagaimana seorang anak mengadu kepada orang tua, wali asuh yang telah diberikan amanah untuk membersamai santri sebisa mungkin menyelesaikan masalah tersebut dan seandainya permasalahan tersebut tidak mampu diatasi oleh wali asuh maka wali asuh diminta untuk segera berkomunikasi dengan pihak pengasuhan.



Gambar 2. Pola Pembinaan dan Pengembangan Akhlak Santri Pola Rantai

Selain pola komunikasi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa, juga menerapkan pola komunikasi sebagaimana yang disampaikan oleh Effendi (1989), yaitu: (1) Pola komunikasi satu arah, (2) Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik, dan (3) Pola komunikasi multi arah. Penerapan dari ketiga jenis pola komunikasi ini dalam pembinaan di Pondok Modern Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa akan dijelaskan di bawah ini.

1) Pola Komunikasi Satu Arah



Gambar 3. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola Komunikasi Satu Arah (*One Way Communication*) merupakan pola komunikasi yang terjadi melalui proses penyampaian pesan antara pembicara kepada pendengar dari satu arah dan tidak ada feedback langsung dari pendengar, karena dalam hal ini mereka hanya pendengar. Pola komunikasi satu arah yang terjadi di pondok pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa adalah ketika pembina upacara (ustadz) memberikan amanat kepada seluruh anggota upacara yang hadir baik santri dan ustadz dan tidak ada timbal balik dari komunikan atau pada saat seorang ustadz memberikan nasehat di Mesjid.

2) Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah merupakan proses komunikasi yang terjadi adanya timbal balik antara pembicara dengan pendengar ketika menyampaikan pesan. Pola komunikasi Dua arah yang terjadi di pondok pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa adalah ketika seorang ustadz memanggil secara khusus santri yang bermasalah di asrama untuk dinasehati atau ketika ujian lisan berlangsung, santri dipanggil satu persatu menghadap ustazd sesuai dengan absen, di mana dalam prosesnya terjadi timbal balik

antara penguji dan yang di uji ketika ustadz memberikan pertanyaan lalu kemudian santri menjawab pertanyaan tersebut.



Gambar 4. Pola Komunikasi Dua Arah

3) Pola Komunikasi Multi Arah

Pola Komunikasi Multi Arah (*Multy Way Communication*) merupakan penggabungan dari pola komunikasi dua arah yang proses komunikasinya terjadi di dalam satu kelompok besar, yang mana pembicara (ustadz) dapat saling bertukar pikiran dengan pendengar (santri) dan begitu juga sebaliknya dalam rangka menghasilkan sesuatu gagasan yang baru. Pola Komunikasi seperti ini terjadi ketika santri dengan santri duduk bersama untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada dan semuanya berhak memberikan suatu ide dan gagasan.



Gambar 5. Pola Komunikasi Multi Arah

3. *Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa*

Dalam rangka menerapkan perubahan akhlak terhadap para santri, penulis mendapatkan faktor-faktor hambatan atau rintangan yang menghalangi perubahan tersebut. Faktor perilaku keseharian yang beragam pada santri menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, menurut Tgk. Aulia (Ustadz) bahwa ketika program pembinaan akhlak dilakukan didapati santri yang tidak serius dalam mendengarkan nasehat dari ustadz dan bercanda dengan teman di sebelahnya pada saat ustadz menyampaikan *tausiah*. Untuk menertibkan santri yang semena-mena dalam merespon pesan atau nasehat yang disampaikan, ustadz memanggil santri yang bersangkutan seraya menasehatinya. Apabila santri yang sama melakukan kembali kesalahan setelah mendapatkan hukuman maka santri tersebut diminta untuk mengakui kesalahannya di depan santri yang lainnya. Hal ini dilakukan agar yang melanggar tidak akan kembali melanggar pelanggaran yang sama serta dapat menjadi contoh bagi santri-santri yang lainnya agar tidak melakukan hal yang serupa.

Penghambat yang kedua adalah sifat santri yang sering jail dengan teman-temannya, untuk menghadapi persoalan seperti ini ustadz melakukan pembinaan dengan memanggilnya secara personal seraya berdiskusi dengan dua arah terkait kenapa kamu melakukan hal seperti ini? Pendekatan yang dipakai oleh Ustadz di pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa memakai pendekatan secara humanis, selanjutnya ustadz juga mencarikan solusi agar anak tersebut tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama layaknya orangtua yang mencari jalan terbaik atau mencari solusi. Pada umumnya hukuman untuk pelanggaran yang menjaili temannya adalah berupa menuliskan kosa kata Bahasa arab, Bahasa inggris, menuliskan ayat-al-Quran, Hadits atau mengafal beberapa surah dalam Al-Quran. Apabila santri tersebut tidak melaksanakan hukuman yang diberikan setelah diberikan hukuman di dayah maka ustadz (pembina/pengasuh) akan melakukan pemanggilan orang tua ke pondok pesantren untuk memberitahukan pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan anaknya sekaligus membuat surat perjanjian antara wali santri dan pesantren yang ditandatangani oleh santri, wali santri dan pengasuh, selanjutnya apabila santri masih melanggar melakukan pelanggaran setelah tahapan diatas dilakukan maka direktur/mudir pesantren yang diwakili pengasuh

santri mengambil tindakan untuk mengembalikan santri yang bersangkutan tersebut kepada kedua orang tuanya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pola komunikasi yang digunakan sesuai dengan teori menurut Effendy (1989) dan menurut Joseph A. Devito. Menurut penulis ada dua pola komunikasi yang digunakan di Pondok Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa yaitu menggunakan pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai. Pembinaan akhlak santri di dayah ini terdiri dari lima unsur yaitu pengasuhan, wali asuh, *musrif*, organisasi, dan santri. Masing-masing unsur terlibat dalam komunikasi yang intens yang berpusat pada pengasuh santri. Dalam hal ini pengasuh memberikan amanah dan wewenang kepada wali asuh, *musrif* dan organisasi untuk membina akhlak para santri berdasarkan program yang sudah disepakati dan ditentukan bersama.

Kedua, pola komunikasi rantai, ketika santri memiliki permasalahan pribadi atau permasalahan sesama temannya yang lain, santri tersebut menyampaikan permasalahannya kepada wali asuh, yang dimana wali asuh adalah sosok seorang ustadz yang berperan penting menjadi orang tua bagi santri-santri di pondok pesantren Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa. Apabila permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan oleh wali asuh, maka wali asuh berkomunikasi dengan pengasuhan untuk mencari solusi dan arahan dibagian pengasuhan.

E. REFERENSI

- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (Human Communication)*. Jakarta: Profesional Book.
- Jannah, M. (2016). Remaja Tugas-Tugasnya Perkembangan dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-355
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111-121.
- Santoso, M. B., Sahadi, H., & Sumara, D. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(2), 129-389.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: PT Alfabeta.